



**TAJUK RENCANA**

**Ada yang Kotori Bulan Suci, 'PR' Bersama**

**BULAN** suci saat ini masih saja ada' yang mengotori. Lihat saja di pemberitaan koran ini, aksi kejahatan masih saja terjadi. Antara lain komplotan penjahat gasak Rp 710 juta. Juga aksi-aksi jalanan yang terkenal dengan klithih dan terakhir dengan sebutan perang sarung. Sarung yang konotasinya religius, karena biasa digunakan umat Islam saat salat, justru untuk hal sebaliknya. Tidak dipakai sebagaimana umumnya, tetapi dibawa dengan diisi sarung. Disiapkan untuk menyerang orang lain.

Aksi-aksi ini menimbulkan keprihatinan banyak pihak, termasuk Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X yang meminta para pelaku kejahatan jalanan ditindak tegas, di samping juga mempertanyakan komunikasi orangtua dengan anaknya yang sampai kecolongan. Karena itu Kapolda DIY Ijzen Pol Suwondo Nainggolan SIK MH mengingatkan peran aktif semua elemen, baik pemerintah, aparat keamanan, masyarakat dan keluarga atau orangtua.

Kalau dilihat dari pembinaan keagamaan, sebenarnya untuk saat ini pembinaan tersebut bisa dikatakan tiada hentinya, apalagi di bulan suci Ramadan ini. Lihat saja, hampir di setiap masjid mengadakan kegiatan siraman rohani dan aktifitas religius lainnya. Berbagai media yang masuk ke rumah-rumah, televisi maupun radio, bahkan di media virtual yang ada di genggam tangan, juga banyak ditemukan kajian-kajian keagamaan. Namun kenapa berbagai aksi kejahatan tetap saja terjadi? Bahkan di bulan suci Ramadan yang konon setan-setan juga sedang dibelunggu.

Untuk itu kayaknya perlu kajian lebih jauh. Apakah mereka yang terlibat aksi kejahatan tersebut selama ini memang tidak pernah tersentuh oleh aktifitas dakwah? Apakah mereka selama ini tidak pernah tergabung dalam organisasi remaja atau pemuda di daerahnya? Sebagaimana disinggung Sri Sultan, bagaimana komunikasi orangtua dengan anaknya, apakah tidak berlangsung baik, atau malah orangtua membiarkannya atau

abai terhadap mereka. Apakah para orangtua tersebut terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga lalai dengan anaknya.

Aspek ekonomi memang perlu jadi perhatian juga, di samping aspek akhlak atau moralitas. Apalagi untuk yang niatannya untuk mendapatkan harta. Bisa saja mereka residivis, atau ingin mendapatkan harta dengan cepat, karena penguangguran, atau banyak kebutuhan material untuk menghadapi lebaran. Atau mungkin juga karena aspek-aspek lain.

Barangkali berbagai pihak, termasuk kalangan pakar perguruan tinggi perlu, perlu mengkaji bersama untuk mendapatkan solusi termasuk. Meski ada adagium selamabumi berputar akan terus ada siang malam, kejahatan dan kebaikan. Namun kita tetap terus berupaya membuat semua orang baik, semua orang berperilaku baik, berakhlak mulia, serta tidak melakukan hal-hal tak terpuji, tidak melakukan hal-hal yang bisa merugikan orang lain.

Peran para dai atau muballigh juga penting dalam pembinaan akhlak dan mental spiritual. Karena itu mereka perlu masuk ke mana-mana. Bukan hanya ke tempat-tempat pengajian yang sudah diadagendakan, atau karena undangan, namun juga perlu menggarap orang-orang yang selama ini belum digarap dalam dakwah. Bisa saja para pelaku aksi tersebut selama ini tidak aktif dalam pengajian-pengajian di masyarakat. Kalau pun di televisi ada acara-acara keagamaan, mungkin terus ditonton atau ganti channel karena saat ini stasiun televisi sangat banyak. Mereka ini tampaknya perlu digarap secara spesifik, dengan cara-cara dan pendekatan spesifik pula, sehingga mereka menjadi orang saleh di mana saja.

Pendek kata, semua elemen perlu melakukan dakwah dengan cara-cara masing-masing. Diawali di lingkungannya, kemudian menyebar lebih luas. Kalau 'dikeroyok' bersama-sama, semoga aksi-aksi kejahatan apapun bentuknya bisa ditekan, syukur dihilangkan. **LD**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005